

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Di Surabaya: Studi Kasus Pembelajaran Budi Pekerti di SMPN 26 Surabaya

Syahrina Nurul Izzah

UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: syahrinanurul60@gmail.com

Iksan

UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: iksankamil.sahri@uinsa.ac.id

Abstract

This research investigates the implementation of character education at SMPN 26 Surabaya, focusing on its integration into school activities and curriculum. The study aims to describe the forms of character education, identify obstacles, and propose solutions to improve its effectiveness. Data was collected through qualitative methods, including observation, interviews, and documentation, involving key informants such as the principal, teachers, and students from grades 7 to 9. Findings revealed that character education is embedded in various school activities, such as communal prayers, flag ceremonies, and extracurricular programs, promoting values like discipline, respect, and social responsibility. However, challenges arise from both internal factors, such as students' emotional instability, and external influences, such as globalization and negative peer environments. To address these issues, the study suggests providing guidance, fostering good communication between parents and schools, and ensuring that teachers model positive behavior. Ultimately, the research concludes that effective character education at SMPN 26 Surabaya requires a holistic approach that integrates moral values into all aspects of school life, thus shaping students' character and behavior positively.

Keywords : Education, Character, Implementation

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 26 Surabaya, dengan fokus pada integrasinya ke dalam kegiatan sekolah dan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pendidikan karakter di sekolah, mengidentifikasi hambatan, dan mengusulkan solusi untuk meningkatkan efektivitasnya. Data dikumpulkan melalui metode kualitatif, termasuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan informan utama seperti kepala sekolah, guru, dan siswa dari kelas 7 hingga 9. Temuan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tertanam dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti doa komunal, upacara bendera, dan program ekstrakurikuler, mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Namun, tantangan muncul dari kedua faktor internal, seperti ketidakstabilan emosional siswa, dan pengaruh eksternal, seperti globalisasi dan lingkungan teman sebaya yang

negatif. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menyarankan memberikan bimbingan, membina komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, dan memastikan guru memodelkan perilaku positif. Pada akhirnya, penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif di SMPN 26 Surabaya membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai moral ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, sehingga membentuk karakter dan perilaku siswa secara positif.

Kata Kunci : Pendidikan, Budi Pekerti, Implementasi

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang disengaja dan bertanggung jawab untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses ini bertujuan untuk mencapai kedewasaan yang optimal, baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Sesuai dengan konstitusi negara, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun bangsa yang beradab, beriman, dan bertakwa. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan.

Undang-undang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter bangsa. Tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi bagi negara dan masyarakat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H., 2024), pendidikan adalah proses yang holistik. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Pendidikan budi pekerti bertujuan membentuk karakter siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari diri mereka. (dalam Zuriyah, 2007). Budi pekerti adalah nilai-nilai kehidupan manusia yang benar-benar diterapkan bukan hanya karena kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Budi pekerti diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri seseorang. Menurut Elmontadzery, A. Y. F et.al (2024), pendidikan budi pekerti adalah proses menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajaran ini didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, seperti nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Cahyoto (dalam Zuriyah, 2007), tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap sekolah, yaitu agar siswa memiliki kemampuan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki sifat-sifat terpuji. Harapan masyarakat ini tercermin dalam kurikulum sekolah yang digunakan oleh guru sebagai pedoman pengajaran. Implementasi pendidikan budi pekerti di

sekolah dapat membangun etika, kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pendidikan budi pekerti mencakup aspek emosional, intelektual, dan moral dalam perilaku seseorang atau kelompok. Pendidikan ini berkaitan dengan kejujuran, keadilan, sportivitas, dapat dipercaya, tanggung jawab, respek, serta pemahaman terhadap perbedaan individu dan kelompok. Pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, penyelesaian masalah, keterampilan interpersonal, etika kerja, empati, dan refleksi diri.

Pendidikan budi pekerti di sekolah kembali menjadi topik pembicaraan dalam upaya membentuk kembali moral bangsa, seolah-olah budi pekerti adalah solusi baru untuk mengatasi degradasi moral dalam pendidikan. Menurut Azra (dalam Zuriyah, 2007:), meningkatnya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah terkait erat dengan pandangan masyarakat yang semakin berkembang bahwa pendidikan nasional di berbagai jenjang, terutama menengah dan tinggi, telah gagal membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Selain itu, banyak peserta didik dinilai kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat, dan sering terlibat dalam tindak kekerasan massal.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa, penurunan moral sangat mengkhawatirkan. Mereka sering menunjukkan perilaku yang melanggar etika, moral, dan hukum, baik dalam bentuk ringan maupun berat. Selain itu, kenakalan seperti tawuran antar pelajar dan mahasiswa juga sering terjadi. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti harus

diajarkan untuk membentuk generasi sekarang dan masa depan yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Ini adalah tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diterapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Peneliti mengambil SMPN 26 Surabaya karena pelaksanaan aktif pendidikan karakter, yang sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku siswa. Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari, menjadikannya studi kasus yang relevan bagi peneliti yang tertarik dengan bidang ini

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif analitis adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Syaodih Nana, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan

Dalam pendekatan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif menurut Leavy menyatakan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan analisis

yang tajam, objektivitas, sistematis, dan sistemis untuk mendapatkan interpretasi yang akurat mengenai sebab-akibat suatu fenomena. Penelitian kualitatif lebih fokus pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang muncul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian selalu terbuka terhadap perubahan dan fleksibel terhadap kondisi lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena: a) lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan yang kompleks, b) lebih mudah menyajikan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti pergi ke lapangan untuk mengamati keadaan alamiah, dan pendekatan ini sangat terkait dengan pengamatan yang terstruktur (Moleong, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang perlu dieksplorasi adalah kepala sekolah SMPN 26 Surabaya, perwakilan siswa, guru agama Islam, guru PPKn, dan siswa kelas 7, 8, dan 9. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sekolah

SMP Negeri (SMPN) 26 Surabaya atau yang dikenal dengan akronim

spntwosix, merupakan sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 26 Surabaya ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX. Sekolah ini terletak di kecamatan Tandes, kota Surabaya.

SMP Negeri 26 Surabaya adalah salah satu sekolah yang berkomitmen dalam menciptakan lingkungan pendidikan berkualitas yang tidak hanya menekankan pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan budi pekerti siswa. Visi sekolah ini mencerminkan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak dan budi pekerti menjadi fokus utama melalui pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter seperti pramuka dan organisasi intra-sekolah (OSIS) membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, serta kepedulian sosial. Sekolah ini juga rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan doa bersama, untuk menanamkan sikap religius, rendah hati, dan saling menghormati.

Program pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti "Salam, Sapa, Senyum," serta penerapan budaya disiplin dan kebersihan, mendukung pengembangan perilaku sopan santun di kalangan siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan aturan yang tegas namun humanis, mendorong siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab

serta menghargai orang lain. Guru dan staf di SMPN 26 Surabaya juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat belajar langsung dari contoh nyata. Secara keseluruhan, SMPN 26 Surabaya berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa di SMPN 26 Surabaya

Pendidikan budi pekerti adalah gerakan untuk menciptakan sekolah yang mampu membentuk etika, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik dengan cara pemberian contoh dan pengajaran sikap yang dapat diterima secara universal. Semua orang dewasa di sekolah menjadi model pendidikan budi pekerti bagi siswa. Secara terus menerus, siswa akan mengamati semua orang dewasa di sekolah, guru, pengelola, staf, pengelola kantin, sampai dengan bagian kebersihan yang dilihat sebagai contoh model mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap guru, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berakhlak baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan,

sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa, Muslich (2022). Ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti secara kontinu, bahwa segala suatu yang baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses pembelajaran dikelas, melalui kegiatan kegiatan sekolah dan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Kepala sekolah SMPN 26 Surabaya. Alifah,S.Pd menegaskan bahwa dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya sangat penting, masyarakat yang berkarakter dan budi pekerti luhur sangat dibutuhkan. Pendidikan budi pekerti peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan budaya-budaya yang dikembangkan sekolah. disimpulkan bahwa SMPN 26 Surabaya telah melaksanakan pendidikan budi pekerti yaitu dengan mengembangkan dan melaksanakan budaya sekolah seperti 5S dalam kehidupan sehari-hari yaitu salam, senyum, sapa, salim dan sopan santun, membudayakan hidup tertib dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa. Strategi yang digunakan adalah pembinaan kepada peserta didik secara terus menerus misalnya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Shalat berjamaah, kegiatan imtaq setiap hari rabu pagi sebelum pelajaran mulai, melaksanakan kegiatan jum'at bersih ini melatih kerja sama dan gotong royong siswa dan sekolah menyisipkan materi budi pekerti pada mata pelajaran Agama, PPKn dan semua mata pelajaran juga menyisipkan budi pekerti.

Seperti yang sudah dijelaskan tersebut nilai-nilai budi pekerti menurut Depdiknas, (dalam Zuriyah 2007) adalah ada 18 nilai-nilai budi pekerti perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya. Serta strategi pendidikan budi pekerti menurut Zuriyah (2007) dilakukan pembinaan dan upaya pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh siswa telah mendapatkan pendidikan budi pekerti, contoh nilai-nilai budi pekerti yang dilaksanakan di SMPN 26 Surabaya adalah para siswa melaksanakan budaya 5S yaitu salam, salim, senyum, sapa dan sopan santun yang di mana dalam budaya 5S tersebut siswa telah melaksanakan nilai-nilai budi pekerti seperti memiliki tata krama dan sopan santun, saling menghormati, disiplin diri, dan menumbuhkan cinta dan kasih sayang.

Strategi yang dilakukan sekolah adalah memasukkan materi moral dan budi pekerti ini secara terpadu (*integrated*) ke dalam setiap mata pelajaran dan memberikan bimbingan yaitu pemahaman kepada siswa apabila sudah paham selanjutnya dilatih dan diawasi. Seperti yang sudah dijelaskan tersebut nilai-nilai budi pekerti menurut Depdiknas, (dalam Zuriyah, 2007) adalah ada 18 nilai nilai budi pekerti perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya. Serta strategi pendidikan budi pekerti menurut Zuriyah (2007) dilakukan pembinaan dan upaya pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh siswa telah

mendapatkan pendidikan budi pekerti, contoh nilai-nilai budi pekerti yang dilaksanakan di SMPN 26 Surabaya adalah para siswa melaksanakan kegiatan upacara setiap hari Senin dan hari besar nasional. Dalam kegiatan upacara bendera tersebut siswa telah melaksanakan nilai-nilai budi pekerti seperti memiliki disiplin diri dan memiliki rasa tanggung jawab. Strateginya yang digunakan memasukkan materi moral dan budi pekerti (*integrated*) ke dalam setiap mata pelajaran, adanya pembinaan kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan dan budaya sekolah misalnya upacara bendera secara tidak langsung akan melatih kedisiplinan, cinta tanah air, dan membentuk budi pekerti yang baik kepada anak. Seperti yang sudah dijelaskan tersebut nilai-nilai budi pekerti menurut Depdiknas, terdapat 18 nilai-nilai budi pekerti perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya..

Disimpulkan bahwa implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa sudah berjalan dengan baik dan lancar, secara keseluruhan perilaku atau kebiasaan siswa sudah mencerminkan nilai-nilai budi pekerti contohnya sopan santun, disiplin, menghormati guru mematuhi tata tertib sekolah, tidak membeda-bedakan teman. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan sekolah yang diberikan sekolah tentang implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa yang di mana sekolah berkomitmen untuk melaksanakan dan mengajarkan pendidikan budi pekerti.

Bentuk kegiatan sekolah dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya

SMPN 26 Surabaya merupakan salah satu SMP favorit di Surabaya. Oleh karena itu, telah menjadi keharusan untuk membentuk moral dan budi pekerti yang unggul dan tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik saja. Dalam sekolah ini, pendidikan budi pekerti selain diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran juga di laksanakan melalui kegiatan kegiatan dan budaya sekolah. Menurut Zuriyah (2007) pendidikan budi pekerti juga harus ada di luar pelajaran, seperti dalam situasi sekolah, pergaulan, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan budi pekerti tidak hanya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran tetapi dapat dilaksanakan pada luar mata pelajaran.

Semua program kegiatan sekolah SMPN 26 Surabaya wajib diikuti oleh semua siswa. Misalnya program kegiatan imtaq yang dilakukan pada setiap hari rabu jam pertama yang wajib diikuti seluruh siswa muslim dilaksanakan di kelas yang di pandu oleh guru agama melalui media televisi dan di awasi oleh wali kelasnya masing-masing. Imtaq merupakan pembinaan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan, siswa yang memiliki iman dan takwa yang tinggi pasti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula jadi wawasan imtaq sangat penting untuk memberikan dasar potensi psikologis seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi dan kerja sama. Sehingga dengan kegiatan imtaq siswa akan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya, tumbuhnya disiplin diri, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, berpikir positif, karena setiap perbuatan manusia akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Melalui program

kegiatan sekolah tersebut dapat menciptakan dan mencetak generasi yang unggul dan berbudi pekerti baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa program kegiatan sekolah dapat membentuk budi pekerti siswa baik seperti program kegiatan memperingati hari besar agama misalnya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Maulid Nabi tidak hanya mengenang hari kelahiran nabi Muhammad SAW saja tetapi juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia serta meneladani sikap dan perilakunya yang penyabar, rendah hati, sopan dalam bertutur kata, jujur, tidak pernah berdusta dan luhur budi pekertinya. Sehingga dengan melaksanakan kegiatan tersebut maka siswa telah berperilaku yang mencerminkan kepatuhan kepada agama, serta dapat menumbuhkan disiplin diri, berpikir positif, penyayang, dan sopan santun sesuai sikap yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Melalui program kegiatan sekolah maka seluruh siswa mendapatkan pendidikan budi pekerti dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah di dalamnya terdapat pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada siswa, misalnya ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang di mana manfaat mengikuti kegiatan kepramukaan akan membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, melatih kemandirian, melatih kepemimpinan, memiliki kebersamaan dan gotong royong, mengembangkan potensi diri karena dalam

kegiatan kepramukaan telah diajarkan dan dilatih menjadi pribadi yang unggul. Dengan melaksanakan dan mengikuti program kegiatan sekolah akan meningkatkan budi pekerti siswa. kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan sekolah di dalamnya terdapat pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada siswa, program-program yang dibuat dan dilaksanakan sekolah sudah mencerminkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Seperti program kegiatan melaksanakan shalat berjamaah, shalat merupakan sarana untuk memperbaiki sifat manusia agar menjadi lebih disiplin, dapat mengendalikan diri, lebih tenang, dan terkendali, mencintai kebersamaan, dan senantiasa ingat kepada kepada Allah SWT. Melalui program kegiatan sekolah maka seluruh siswa mendapatkan pelatihan atau pendidikan budi pekerti dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada siswa misalnya melaksanakan pemilihan ketua OSIS. Karena dengan diselenggarakan pemilihan ketua OSIS maka siswa diberi kesempatan untuk mencalonkan menjadi ketua OSIS dan diberi kesempatan yang sama untuk memilih dan menyalurkan aspirasinya sesuai dengan hati nuraninya masing-masing tanpa ada paksaan dari siapa pun serta menghargai pendapat orang lain, siswa diajarkan untuk lebih tanggung jawab dan dapat menerima hasil keputusan yang ditetapkan. Itu merupakan perwujudan nilai-nilai budi pekerti yaitu memiliki rasa tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan

terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap saling menghormati dan menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku, mengembangkan potensi diri atau kemampuan sesuai bakat yang dimiliki, dan menumbuhkan sikap disiplin.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya

Implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya dalam pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan program sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya program tersebut tidak terlepas dari faktor penghambat atau kendala-kendala yang terjadi. Faktor penghambat maupun kendala-kendala menjadi faktor tidak maksimalnya dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada organisasi siswa intra sekolah tersebut. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi kendala-kendala implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya. Masalah globalisasi saat ini telah merongrong ideologi Pancasila semakin jelas terlihat. Nilai-nilai sosial yang dulunya dijunjung tinggi kini perlahan terkikis oleh kebudayaan asing yang menyebar dengan leluasa sehingga terjadinya kemerosotan moral generasi muda. Sekarang ini tawuran antar pelajar sudah menjadi berita biasa, pornografi dan kekerasan yang terjadi saat ini juga tidak luput dari efek dari globalisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak globalisasi merupakan faktor yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan

budi pekerti pada organisasi siswa intra sekolah, karena globalisasi telah hadir ditengah-tengah kehidupan siswa serta mempengaruhi sikap dan perbuatan mereka. Kemudian faktor orang tua yang sering memanjakan anak menimbulkan tidak berjalannya pendidikan budi pekerti karena anak yang salah tidak mendapat teguran dari orang tua dan membutuhkan proses yang agak lama untuk pemahaman tentang budi pekerti yang baik kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala utama dalam implementasi pendidikan budi pekerti adalah usia siswa yang masih remaja awal, sehingga pemahaman nilai-nilai ini membutuhkan waktu. Selain itu, orang tua yang memanjakan anak tanpa koreksi ketika berbuat salah juga memperlambat efektivitas program ini dan selalu membela anak yang berbuat salah, sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada siswa. Lebih lanjut diterangkan oleh Guru PPKn bahwa faktor yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa yaitu dihapuskannya pelajaran pendidikan budi pekerti itu sendiri. Walaupun budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak/budi pekerti, tetapi memperoleh porsi yang amat sangat kecil yaitu dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, sentuhan aspek moral/akhlak/budi pekerti menjadi amat tipis dan tandus. Padahal zaman terus berjalan, budaya terus berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa yaitu akibat dampak globalisasi itu sendiri siswa

menirukan gaya artis kesukaannya tanpa ada filter dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kedisiplinan siswa sehingga siswa berlaku sesuka hatinya, bersikap apatis yaitu apabila tidak diperintah maka siswa itu tetap berdiam diri, lingkungan pergaulan yang salah akan mengakibatkan siswa terjerumus, dan faktor usia siswa yang masih menginjak awal remaja sehingga masih labil. Oleh karena itu implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa harus dilaksanakan dengan konsisten dengan dukungan dari semua pihak, baik pihak sekolah guru, karyawan, kepala sekolah dengan orang tua murid dan selalu bersinergis untuk mewujudkan budi pekerti anak yang luhur.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala implementasi

Pendidikan budi pekerti pada siswa di SMPN 26 Surabaya

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagai kendala-kendala implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa dari informan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana solusi yang diambil dalam mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pendekatan-pendekatan terhadap siswa dan orang tua atau program-program kegiatan sekolah. Implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah dapat membangun etika kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pendidikan budi pekerti meliputi emosi, intelektual dan kualitas moral seseorang atau sekelompok orang dalam berperilaku. Pendidikan budi pekerti berhubungan dengan kejujuran, keadilan dan sportivitas, dapat dipercaya, tanggung jawab, respek, sampai dengan memahami perbedaan antar individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa tidak hanya diajarkan melalui teori saja akan tetapi diberikan contoh teladan, sehingga anak akan memiliki budaya malu jika melakukan hal yang kurang baik disekolah seperti yang pertama malu jika datang terlambat atau pulang cepat (harus disiplin), kedua malu karena melihat rekannya sibuk melakukan aktivitas (harus lebih aktif), ketiga malu karena melanggar peraturan(harus mematuhi tata tertib), keempat malu untuk berbuat salah (harus berperilaku yang baik) ,kelima malu karena bekerja tidak berprestasi (harus lebih rajin lagi), keenam malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai(harus lebih bertanggung jawab), ketujuh malu karena tidak tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (harus menjaga kebersihan). Pihak sekolah harus cermat dalam melihat apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa agar dapat segera memberikan sebuah solusi yang dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Untuk itu perlu adanya kerja sama dan kepedulian dari berbagai pihak dalam sekolah maupun luar sekolah untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti pada siswa yang sesuai dengan visi dan misi SMPN 26 Surabaya. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang dasar fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Pasal 3 dikatakan sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 26 Surabaya diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti shalat komunal, upacara bendera, dan program ekstrakurikuler, yang mempromosikan nilai-nilai esensial seperti disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

Studi ini mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Tantangan internal termasuk ketidakstabilan emosional siswa, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh globalisasi dan lingkungan teman sebaya yang negatif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini mengungkapkan beberapa saran, berupa 1. bimbingan pada anak didik yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, 2. Pembinaan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah dengan cara adanya dokumen penghubung, 3. Pemberian pemodelan dari nilai-nilai luhur yang hidup pada diri guru dan orang tua.

Pada akhirnya, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk pendidikan karakter yang efektif, yang harus memasukkan nilai-nilai moral ke dalam semua aspek kehidupan sekolah. Pendekatan ini sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku siswa di SMPN 26 Surabaya secara positif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian dan bekerja sama dalam penulisan artikel ini. Terima kasih atas dukungan terhadap proses penelitian yang sedang berjalan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemimpin redaksi Jurnal Tsaqafatuna beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan akses ilmu kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Ini bukanlah proses yang singkat. Semoga artikel ini dapat diterbitkan dan menjadi khazanah ilmu dan pengalaman baru bagi para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Annisa, A. N., & Ismail, M. S. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102-115.
- Amran, A., Jasin, I., Perkasa, M., Satriawan, M., Irwansyah, M., & Erwanto, D. (2020, March). Implementation of education for sustainable development to enhance Indonesian golden generation character. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1521, No. 4, p. 042102). IOP Publishing.
- Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H. (2024). Film ‘Budi Pekerti’: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 809-822.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67-81.
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Lexy, J. M. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. *Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Cet. X,(Jakarta: Rineka Cipta, 1996)*, 232.
- Leavy, P. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press, USA.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mulyani, S. (2023). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 4 SATU ATAP KEDUNGREJA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(1).
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11-19.
- Prasetyo, I. (2019). MENENGAH PERTAMA DI SURABAYA BARAT. 2, 1427–1436.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal*

Kridatama Sains Dan Teknologi,
6(01), 1-8.

- Sjarkawi, P. K. A. (2011). Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syaodih Nana. (2013). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.